

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pikiran dan perasaan manusia yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menanamkan, memupuk, serta mengembangkan nilai-nilai yang diyakini baik oleh keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama merupakan daya kreasi dan imajinatif yang dihasilkan melalui bahasa yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat peradaban manusia. Karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berfungsi sebagai upaya untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Selain itu, sastra juga dapat dijadikan alat untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik, berkarakter, manusiawi, serta taat kepada agama. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahan ajar di sekolah. Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Pada hakikatnya pengajar harus mampu menciptakan bahan ajar yang kreatif dan inovatif, untuk menarik minat siswa. Masalah umum yang sering dihadapi guru berkenaan pemilihan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajar (Pranowo, 2014, hlm. 238). Oleh karena itu, pembuatan bahan ajar yang kreatif dan inovatif harus didasari oleh kemampuan membaca sekitar. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu bahan ajar sastra penting untuk dianalisis lebih lanjut sebelum digunakan, sehingga dalam pengajaran sastra dapat direalisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pentingnya upaya pembentukan karakter siswa di sekolah ini berlandaskan pada keadaan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut seperti adanya perkelahian, pelecehan seksual, pembunuhan, perampokan, kesenjangan sosial, korupsi, penipuan, fitnah, serta pelanggaran HAM yang terjadi di mana-mana. Hal tersebut dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau

elektronik, seperti surat kabar, televisi, maupun internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang terjadi pada hari Minggu 27 Oktober 2019 yaitu tawuran antar pelajar SMA Negeri 10 Bandung dengan SMK Negeri 02 Bandung. Tawuran antar dua sekolah tersebut dipicu oleh antarsuporter yang mempermasalahkan logo masing-masing sekolah pada pertandingan sepakbola Liga Pelajar Indonesia Kota Bandung yang digelar di Lapangan Sidolig, Kota Bandung (<https://news.detik.com>, diakses pada tanggal 20 November 2019 pukul 12.30 WIB).

Pentingnya penguatan pendidikan agama sejak dini diperlukan untuk memperbaiki nilai-nilai kehidupan siswa, agar siswa tidak terkena dampak lunturnya norma-norma di masyarakat. Dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat lima nilai utama karakter, salah satunya adalah nilai religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Siswa diharapkan dapat beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersih, toleransi, serta cinta lingkungan. (Kemendikbud, 2017). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, dengan pendidikan seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Menurut Yaumi (2014, hlm. 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam setiap saat.

Pendidikan karakter dalam usaha pembentukan karakter tidak diajarkan secara langsung sebagai sebuah mata pelajaran, melainkan termuat dan diikutsertakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran tersebut baik dalam proses dan strategi pembelajaran maupun dalam bahan ajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat masuk dalam pembelajaran agama, kesenian, bahasa dan sastra, sejarah, matematika, dan lain-lain. Karya sastra mempunyai peran sangat mendasar dalam pendidikan karakter. Menurut Kanzunudin (2012, hlm. 195) karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Sedangkan untuk karya sastra sebagai bahan ajar, siswa harus dicarikan karya sastra yang berkualitas, yakni baik secara estetis maupun etis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Komariah (2018, hlm. 101) bahwa karya sastra dapat dijadikan salah satu media pendidikan karakter dengan alasan kekuatan bahasa pada karya sastra dapat menyentuh perasaan dalam diri manusia. Penelitian mengenai karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Mansyur (2018) dengan judul penelitian Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. Mansyur mengungkapkan bahwa Sebuah karya sastra dikatakan baik untuk dikonsumsi oleh pembaca jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang positif. Demikian halnya dengan cerpen, akan baik dibaca oleh pembaca jika di dalamnya mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi suri teladan bagi pembacanya. Oleh karena itu, cerpen dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk mengajarkan nilai kejujuran yang berbasis pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra di SMA menurut Kurikulum Nasional terdiri atas tiga genre, yakni: puisi, prosa (cerpen, novel), dan drama. Dalam kurikulum 2013, cerita rakyat ada pada kelas X, yaitu pada kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, serta mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan

memerhatikan isi dan nilai-nilai pengungkap pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya cerita rakyat bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kepekaan kepada siswa terhadap permasalahan di dunia, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial yang kesemuanya itu sangat relevan dengan muatan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter saat ini. Pembelajaran sastra diharapkan mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana yang disampaikan Rusyana (1982, hlm. 6) bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap aspek-aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan mempunyai nilai-nilai yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini hingga masa yang akan datang, antara lain nilai pendidikan karakternya. Selain itu, cerita rakyat juga telah lama hadir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam segi penyampaian, cerita rakyat berperan sebagai media pendidikan karena bersifat mendidik atau didaktis. Oleh sebab itu, cerita rakyat sangat tepat bila diberikan oleh peserta didik.

Dalam hal ini, peneliti memilih salah satu cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat khususnya Majalengka yang berjudul “Nyi Rambut Kasih” atau ada yang menyebutnya “Nyi Ambet Kasih” yang telah dibukukan oleh Sumartha dengan judul “Nyi Rambut Kasih”. Alasan peneliti memilih cerita tersebut adalah karena Nyi Rambut Kasih merupakan bentuk nyata sosok yang melegenda di Kabupaten Majalengka dengan situs-situs peninggalannya, kekuasaan, kepribadiannya yang baik, dan semua yang menyangkut kebudayaan dalam suatu masyarakat. Selain itu, cerita rakyat tersebut menggambarkan nilai-nilai serta pesan moral yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah nilai religius. Ketaatan ibadah yang dilakukan oleh Nyi Rambut Kasih menggambarkan bahwa sebagai apapun kita hidup di masyarakat, kita akan selalu membutuhkan Sang Maha untuk mencapai keinginan yang lebih batiniah. Duniawi memang penting, tetapi yang paling penting adalah saat ilmu agama menjadi dasar dari pencarian kita di dunia. Oleh karena itu, peneliti beranggapan jika cerita rakyat ini dinilai cocok dan relevan untuk dijadikan bahan

ajar apresiasi cerita rakyat di SMA. Dengan dipilihnya cerita ini peneliti mengharapkan tujuan pengajaran teks cerita rakyat yang baik dalam membentuk siswa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersih, toleransi, serta cinta lingkungan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita buku Nyi Rambut Kasih ?
2. Bagaimana nilai religius yang terkandung dari buku Nyi Rambut Kasih ?
3. Bagaimana implikasi hasil analisis buku Nyi Rambut Kasih terhadap rancangan bahan ajar apresiasi cerita rakyat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Struktur cerita Nyi Rambut Kasih;
2. nilai religius yang terkandung dalam buku Nyi Rambut Kasih;
3. hasil analisis buku Nyi Rambut Kasih terhadap bahan ajar apresiasi cerita rakyat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai religius serta penggunaan karya sastra lokal dalam pengkajian karya sastra serta implementasinya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk guru, siswa, dan peneliti.

a). Manfaat untuk Guru

Manfaat penelitian ini untuk guru adalah:

- (1) Menambah sumber karya sastra untuk materi ajar apresiasi sastra yang akan disampaikan.
- (2) Membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan bahan ajar apresiasi sastra.

b). Manfaat untuk Siswa

Manfaat penelitian ini untuk siswa adalah:

- (1) Membantu siswa untuk memahami karya sastra melalui sumber karya sastra buku cerita Nyi Rambut Kasih.
- (2) Memberikan wawasan mengenai nilai religius dalam buku cerita Nyi Rambut Kasih.
- (3) Memberikan kemudahan untuk siswa dalam mengapresiasi karya sastra melalui bahan ajar apresiasi sastra yang disampaikan.

c). Manfaat untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah:

- (1) Peneliti dapat memberikan manfaat kepada pembaca untuk mengetahui nilai religius dalam buku cerita Nyi Rambut Kasih.
- (2) Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti memaparkan dalam lima bab dengan ketentuan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai judul penelitian yang diambil. Judul penelitian berangkat dari latar belakang pentingnya bahan ajar di SMA berbasis pendidikan karakter, terutama pada nilai religius. Yaitu dengan merumuskan masalah yang meliputi bagaimana rancangan bahan ajar teks cerita rakyat di SMA dan analisis struktural beserta analisis nilai-nilai religius suatu cerita rakyat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban permasalahan yang berupa deskripsi-deskripsi jelas mengenai rumusan masalah. Kemudian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

Bab II kajian pustaka berisi pemaparan lebih dalam mengenai teks cerita rakyat yang meliputi unsur-unsur pembangun cerita rakyat, dimensi religiusitas, bahan ajar, dan penelitian terdahulu. Semua yang ada di kajian pustaka guna menunjang kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Bab III metode penelitian berisi pemaparan mengenai metode penelitian. Pada metode penelitian sendiri, lebih dipaparkan metode yang akan digunakan pada penelitian ini beserta desain penelitian/prosedur penelitiannya dengan dosen sebagai partisipan yang akan membimbing dalam penelitian ini. Sumber data penelitian berupa buku cerita Nyi Rambut Kasih. Instrumen penelitian yang memaparkan pedoman analisis unsur instrinsik cerita rakyat, instrument kajian

Bab IV hasil dan pembahasan berisi pemaparan tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil tersebut akan dibahas pada pembahasan sesuai dengan teori-teori yang terdapat pada bab II. Mulai dari mengkaji cerita Nyi Rambut Kasih hingga penyusunan bahan ajar.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan hasil dari keseluruhan penelitian ini yang nantinya menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya penelitian ini. Jika berhasil maka penelitian ini bisa diajukan sebagai salah satu bahan ajar sastra SMA.